



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 4 Tahun 2023, pp 78-87
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penguatan dalam Pembinaan dan Pembimbingan Karier Siswa SMA Negeri 1 Pulau Malan, Kabupaten Katingan

**Jeffry Simson Supardi^{1*}, Danella Merdiasi², Lelly Sepniwati³, Chris Apandie⁴,
Anggita Deodora Siten⁵**

Program Studi Psikologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Palangka Raya^{1,2,3,4,5}

Email: jeffrysimson@iaknpky.ac.id^{1*}, danellamerdiasi@iaknpky.ac.id²,
lellysepniwati@iaknpky.ac.id³, chrisapandie@iaknpky.ac.id⁴,
anggita.deodora@iaknpky.ac.id⁵

Abstrak

Permasalahan yang sering kali dialami oleh siswa kelas XII khususnya siswa di SMA Negeri 1 Pulau Malan yaitu mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan setelah menamatkan pendidikan. Hal ini dikarenakan belum adanya perencanaan karier yang baik. Para guru sebetulnya juga memiliki peran penting dalam membantu siswa merencanakan kariernya. Namun peran ini belum bisa secara optimal dilakukan. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan konseling karier kepada guru dan pengenalan potensi diri pada siswa dalam meningkatkan perencanaan karier siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu Metode *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan meliputi pelatihan konseling karier bagi guru, penelusuran minat dan bakat siswa, serta seminar motivasi dan pengenalan profesi kepada siswa. Para guru mampu mengembangkan dan menerapkan keterampilan konseling karier untuk membantu siswa yang masih kesulitan dalam memilih dan merencanakan karier. Siswa juga dapat melihat minat, bakat, dan potensinya untuk dikembangkan di masa depannya.

Kata Kunci: *pembimbingan karier, pemilihan karier, konseling karier*

Abstract

The main challenge for grade XII students at SMA Negeri 1 Pulau Malan is deciding on a career path after graduation. This is because there hasn't been enough support for a good career plan. Teachers play critical roles in assisting their students with career planning. Unfortunately, this role has not been played well. Pengabdian kepada Masyarakat was an initiative to provide support and assistance for career counseling to teachers, as well as to help students understand their potentials and, as a result, improve their career planning. Participatory Action Research (PAR) was used as the method in this project. The activities in the project include career counseling training for teachers, career exploration based on interest, and a seminar on motivation and introduction to professional careers for students. It was suggested that the teachers were able to improve and apply their career counseling skills in order to assist students in exploring their potential careers. As a result, the students gained a better understanding of their interests, talents, and potentials in order to plan their future.

Kata Kunci: *career guidance, career selection, career counseling*

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa yang sangat penting. Masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi orang dewasa (Hurlock, 1980). Remaja tidak jarang mencoba gaya hidup yang berbeda, mencoba untuk menentukan pola perilakunya, nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan dirinya. Pada masa inilah remaja berusaha untuk menentukan masa depannya dan merencanakan apa yang akan dilakukannya nanti.

Usaha untuk menentukan masa depan bagi remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Mereka secara natural mulai memikirkan pekerjaan apa yang cocok dikerjakan sebagai mata pencaharian mereka. Bahkan Havighurst mengatakan bahwa perencanaan pekerjaan dan persiapan merupakan salah satu hal yang utama yang dipikirkan baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam rentang usia lima belas hingga dua puluh tahun (Havighurst, 1953).

Remaja SMA adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Remaja SMA ini dianggap sudah mulai dewasa dan mulai memikirkan perencanaan kariernya. Namun meskipun demikian, banyak remaja SMA yang masih belum dapat memutuskan bagaimana rencana kariernya. Dalam survei yang dilakukan oleh Zen (2012), terhadap siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Pariaman diketahui bahwa siswa banyak yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis pendidikan lanjutan yang akan ditempuh (40%), dan juga belum memiliki informasi karier yang memadai (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kariernya cukup rendah bahkan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menentukan karier dan jenis pendidikan lanjutan yang harus ditempuhnya.

Dillard (1986) menjabarkan bahwa terdapat tahapan dalam perencanaan karier, yaitu: mengenal bakat, memperhatikan minat, memperhatikan nilai-nilai, memperhatikan kepribadiannya, dan memperhatikan kesempatan kariernya. Mengetahui bakat terkait dengan kemampuan individu untuk memahami apa yang menjadi bakat atau kemampuannya baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang. Dengan analisis ini, siswa memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan dirinya. Memperhatikan minat berkaitan dengan mengenali aktivitas-aktivitas yang disukai tanpa adanya paksaan. Memperhatikan nilai-nilai artinya apakah karier yang akan ditekuni akan membuat individu tersebut merasa puas. Individu dapat mendeskripsikan nilai-nilai apa yang dianutnya yang berkaitan dengan kriteria karier. Memperhatikan kepribadiannya berkaitan dengan apakah karier yang dipilih oleh individu tersebut sesuai dengan kepribadiannya, karena hal itu dapat membuat perbedaan antara kesuksesan individu yang satu dengan individu yang lain dalam pencapaian kariernya. Memperhatikan kesempatan karier, ini merupakan suatu hal yang cukup penting untuk memilih karier yang sesuai dengan potensi diri, karena tidak semua karier dapat sesuai dengan potensi diri yang dimiliki. Individu harus dapat menyesuaikan potensi diri dengan kriteria atau tuntutan karier yang dipilih.

Selain dari individu itu sendiri, guru BK ataupun guru-guru yang lain juga memiliki peranan dalam menentukan karier siswa. Guru dapat berperan sebagai seorang informan, fasilitator, motivator, kolaborator, dan evaluator dalam membantu perencanaan karier siswa (Muswara, Jahada, & Arifyanto, 2018). Guru bisa memberikan informasi terkait jurusan yang akan dipilih, memberikan dorongan kepada anak-anak didiknya agar memilih jurusan yang sesuai, memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses pencarian informasi tersebut, dan juga guru perlu memberikan masukan kepada siswa terkait jurusan yang dipilih. Para siswa membutuhkan bimbingan yang efektif dalam mengidentifikasi masalah karier dan langkah-langkah yang tepat dalam menentukan karier (Paramastuti & Ajisukmo, 2014).

SMAN 1 Pulau Malan, adalah sebuah sekolah yang berada di kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Saat ini, SMAN 1 Pulau Malan memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 24 orang dengan jumlah siswa mencapai 354 orang siswa untuk keseluruhan. Khusus untuk kelas XII memiliki jumlah siswa sebanyak 107 orang siswa.

Di SMAN 1 Pulau Malan, sebagian besar siswanya masih belum mengetahui perencanaan karier apa yang tepat sehingga mempengaruhi pemilihan jurusan dan keputusan terkait masa depan mereka. Kebanyakan siswa merasa ragu apabila diminta untuk menentukan rencana apa yang akan diambil untuk masa depannya. Kebanyakan dari mereka hanya merasa pasrah dengan keadaannya, sedangkan sebagian lain merasa kebingungan karena tidak mengetahui potensi diri yang dapat menentukan jalur karier apa yang cocok bagi masa depannya. Siswa SMA kelas XII seringkali mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan setelah menamatkan

pendidikan. Siswa seringkali belum memiliki perencanaan serta sulit untuk memilih jurusan yang tepat untuk melanjutkan studinya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pihak sekolah sendiri pada dasarnya telah memiliki guru Bimbingan Konseling (BK) yang dapat membantu mengarahkan siswa dalam perencanaan masa depan. Namun, banyak faktor yang dapat menyebabkan guru BK maupun guru-guru di sekolah belum melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, didapatkan beberapa permasalahan yang muncul di lapangan. Permasalahan yang terjadi adalah kebingungan siswa dalam menentukan karier mereka, kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya perencanaan karier anak yang kurang memadai, kecenderungan pernikahan dini yang tergolong tinggi, dan sistem pelaksanaan program konseling karier di sekolah yang belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dilaksanakanlah pengabdian masyarakat dengan tema penguatan dalam pembinaan dan pembimbingan karier bagi siswa di SMAN 1 Pulau Malan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan dalam mengembangkan program untuk mengembangkan dan mempersiapkan perencanaan karier siswa. Selain itu bagi siswa, diharapkan dapat mengetahui perencanaan karier yang tepat sesuai dengan potensi dirinya.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Psikologi Kristen tahun 2022 dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pulau Malan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat serta produksi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan (Denzin & Lincoln dalam Afandi, 2020). Lebih jauh lagi, Afandi berpendapat bahwa dengan metode PAR maka pengabdian dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial (Afandi, 2020). Pendekatan PAR ini bersifat kerja sama yaitu dengan melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab atas perubahan dalam rangka menyelesaikan masalah (Irawan, 2020) sehingga pada kegiatan pengabdian ini juga melibatkan secara aktif pihak-pihak yang relevan yaitu pihak sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), Wali Kelas, dan Siswa khususnya siswa kelas XII.

Dalam melaksanakan metode PAR, digunakan 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Tahap Perencanaan merupakan tahap pertama dari keempat tahap yang dilakukan. Dalam tahap ini tim bertemu Kepala Sekolah, Guru BK, perwakilan Guru Wali Kelas, dan beberapa Siswa Kelas XII. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pengamatan dan wawancara yang terkait masalah pemilihan karier di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan, terdapat beberapa temuan antara lain program perencanaan karier siswa belum dapat dilaksanakan dengan optimal oleh guru BK maupun oleh Wali Kelas, karena belum mengetahui dan memahami instrumen dan prosedur perencanaan karier yang tepat. Selain itu, di sekolah tersebut hanya terdapat satu orang guru BK, dan lebih banyak berfokus pada penanganan anak-anak yang bermasalah. Di sisi lain, sebagian besar siswa masih belum memiliki perencanaan karier yang baik, karena faktor ekonomi, keluarga, pola pikir, maupun potensi diri. Sebagian besar lulusan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena kebingungan untuk memutuskan jurusan yang ingin dipilih di perguruan tinggi, terkendala biaya ataupun karena pernikahan dini. Berdasarkan diskusi dengan perangkat sekolah dan siswa sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengenalan dan pengembangan potensi diri siswa masih belum terlalu dioptimalkan khususnya dalam perencanaan karier. Hal ini yang nantinya akan menjadi tugas bagi tenaga pendidik untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul (Utomo, 2019).

Pada tahap kedua, yaitu pada Tahap Tindakan, tim pengabdian bersama dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru BK, dan semua Guru Wali Kelas berdiskusi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dan menyepakati bahwa perlu dilaksanakan tiga (3) kegiatan, yaitu: 1) Kegiatan penelusuran minat dan bakat bagi siswa kelas XI; 2) Pelatihan konseling karier bagi guru; dan 3) Seminar motivasi dan pengenalan profesi bagi siswa kelas XII.

Kegiatan Penelusuran Minat dan Bakat siswa dilakukan dengan menggunakan 4 jenis tes dengan tujuan yang berbeda-beda. Keempat tes tersebut adalah: 1) *Myers-Brigg Type Indicator* (MBTI) untuk mengetahui kepribadian siswa; 2) *Rothwell Miller Interest Blank* (RMIB) untuk mengetahui minat siswa; 3) *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) untuk mengetahui taraf kecerdasan siswa; dan 4) *Multiple Intelligence* (MI), untuk mengetahui kecerdasan majemuk

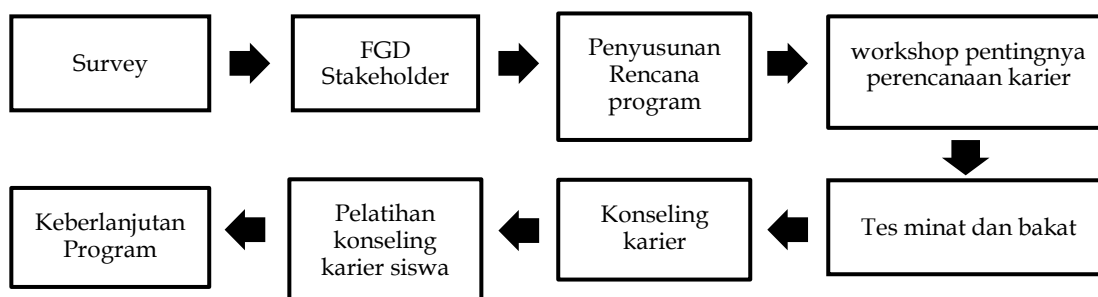
siswa. Setelah dilakukan tes, siswa melakukan konseling karier yang akan membahas tentang hasil dari tes-tes tersebut. Penelusuran bakat dan minat pada siswa dilaksanakan oleh tim pengabdian yang merupakan psikolog.

Kegiatan Pelatihan Konseling Karier bagi Guru, diikuti oleh guru Wali Kelas dan guru BK SMAN 1 Pulau Malan. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa sesi, yaitu: 1) Pengenalan bakat dan minat; 2) Pengenalan tes RMIB; 3) Pengenalan tes informal MI; dan 4) Analisa kasus. Narasumber pada pemberian materi tersebut adalah profesional di bidang psikologi (praktisi).

Sementara itu, kegiatan ketiga dalam tahap ini adalah Seminar Motivasi dan Pengenalan Profesi bagi Siswa. Peserta yang mengikuti seminar ini adalah para siswa yang juga mengikuti kegiatan penelusuran bakat minat siswa sebelumnya. Kegiatan ini mengusung tiga materi, yaitu: 1) Generasi Muda Pancasila Masa Depan; 2) Pengenalan Profesi; 3) Kompetensi Global. Narasumber dari kegiatan ini adalah anggota tim pengabdian.

Pada Tahap ketiga adalah dilakukannya Pengamatan. Pada tahap ini tim pengabdian mengamati bagaimana hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dan tahap yang terakhir adalah tahap Refleksi. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dan menyampaikan hal tersebut kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Pulau Malan sehingga bisa didapatkan masukan baik bagi siswa, guru, maupun bagi tim pengabdian.

Alur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Psikologi Kristen ini dapat dilihat di bagan di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pengabdian Masyarakat Prodi Psikologi Kristen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah dilakukan, ditemukan adanya permasalahan yang dialami oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Pulau Malan yaitu berkaitan dengan perencanaan karier siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII masih mengalami kebingungan apabila ditanya mengenai jurusan/bidang yang akan mereka tekuni setelah lulus SMA. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang wali kelas yaitu bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki rencana setelah mereka lulus SMA karena keterbatasan pengetahuan berkaitan dengan karier/jurusan serta masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendampingi siswa yang berkaitan dengan perencanaan karier. Guru BK mengatakan bahwa program BK yang terlaksana di sekolah yaitu lebih berfokus kepada pembinaan perilaku siswa sehingga belum adanya program bimbingan karier. Berdasarkan dari pengalaman sebelumnya, lulusan SMA Negeri 1 Pulau Malan hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa memilih untuk menikah dan langsung bekerja. Hal ini juga disebabkan salah satunya karena faktor ekonomi, dimana sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan tetap.

Winkle dan Hastuti (2006) mengungkapkan bahwa pihak sekolah pada jenjang SMA memiliki peran dan pengaruh yang penting terhadap kehidupan siswa di masa yang akan datang yaitu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri yang sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Hanya saja peran ini juga masih belum terlaksana dengan optimal di SMA Negeri 1 Pulau Malan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pihak sekolah dalam mendampingi siswa yang berkaitan dengan perencanaan karier.

Masalah perencanaan karier ini merupakan momen penting dalam kehidupan seorang siswa yaitu berkaitan dengan apa yang diinginkan, apa yang dimiliki, dan apa yang dilakukan dalam karier dan ketiganya saling berkaitan. Pada periode ini siswa dituntut untuk mampu membuat perencanaan karier yang berkaitan dengan masa depannya. Bila gagal, maka akan

berdampak buruk terhadap perkembangan kariernya (Hartono, 2018). Permasalahan ini juga dialami oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pulau Malan, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan masih belum mengetahui jurusan yang akan dipilih setelah lulus SMA. Kebingungan yang dialami disebabkan ketidaktahuan berkaitan dengan informasi diri dan informasi karier yang ada. Beberapa siswa sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di jurusan kedokteran, akademi polisi, akuntansi, dan bidang lainnya. Namun, saat ditanya berkaitan dengan syarat yang harus dimiliki untuk masuk ke jurusan tersebut, mereka pun menjawab masih belum mengetahui informasi tersebut. Menurut Supriatna (Haryanto, Marti'ah, & Theodora, 2018), permasalahan yang dihadapi siswa SMA saat merencanakan karier diantaranya ketidakpahaman siswa dalam memilih program studi yang sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki, terbatasnya informasi yang dimiliki mengenai dunia kerja, kebingungan mengenai pekerjaan, ketidakmampuan dalam memilih pekerjaan, adanya kecemasan apabila tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus SMA, belum memiliki pilihan program studi maupun Perguruan Tinggi, ketidaktahuan terkait karakteristik, persyaratan maupun kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan.



Gambar 2. FGD dengan Siswa terkait Pemilihan Jurusan

Berdasarkan permasalahan yang dialami tersebut, maka pada Tahap Perencanaan, Tim Pengabdian beserta dengan pihak sekolah kemudian melakukan diskusi mengenai rencana tindakan aksi yang akan dilakukan. Pada pertemuan tersebut disepakati beberapa program yang akan dilaksanakan yang meliputi kegiatan penelusuran minat dan bakat bagi siswa kelas XII yang akan dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2022, pelatihan konseling karier bagi guru BK dan guru wali kelas yang akan dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2022, dan seminar motivasi dan pengenalan profesi bagi siswa yang akan dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2022. Kegiatan penelusuran bakat dan minat serta seminar motivasi dan pengenalan profesi bagi siswa merupakan kegiatan yang didasarkan pada pendapat Parsons dalam Winkle dan Hastuti (2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi dalam perencanaan karier yaitu aspek pertama, pemahaman diri meliputi pemahaman mengenai bakat, minat, nilai-nilai (kehidupan/agama), kepribadian, potensi, prestasi, keterbatasan dan sumber-sumber yang dimiliki. Aspek kedua yaitu pemahaman terkait karier yaitu syarat dan kondisi suatu pekerjaan, keuntungan, kerugian, kesempatan dan prospek kerja. Aspek ketiga yaitu penalaran yang realistis akan hubungan pemahaman diri dengan pemahaman terkait karier.



Gambar 3. FGD dengan para Guru terkait program yang akan dilaksanakan

Siswa perlu mendapatkan bantuan dalam mengklasifikasikan pemahaman dirinya. Bantuan yang dapat diberikan melalui penelusuran minat dan bakat yaitu dengan menggunakan beberapa

alat tes yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengenal dirinya sehubungan dengan perencanaan karier. Hidayat, Cahyawulan, dan Alfian (2019) menyatakan bahwa beberapa alat tes yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman diri yaitu tes kemampuan/bakat yang digunakan untuk memprediksi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas, tes minat yang digunakan untuk mengetahui ketertarikan seseorang terhadap bidang karier tertentu dan tes kepribadian untuk mengkonseptualisasikan individu dalam pilihan vokasional. Kegiatan penelusuran minat dan bakat diikuti oleh 40 siswa kelas XII yang memiliki rencana meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi masih bingung memilih jurusan/karier yang akan diambil. Pada kegiatan ini, siswa diberikan tes yang meliputi pengenalan terhadap taraf intelegensi, kepribadian, minat, dan kecerdasan majemuk. Tujuan dari kegiatan ini yaitu siswa dapat mengenal potensi diri yang dimiliki sehingga saat memilih jurusan yang sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki. Tes-tes yang digunakan yaitu: MBTI untuk mengetahui kepribadian siswa, RMIB untuk mengetahui minat siswa, CFIT untuk mengetahui taraf kecerdasan siswa, dan MI untuk mengetahui kecerdasan majemuk siswa. Dari hasil tes tersebut, tim membuat profiling untuk masing-masing siswa dan memberikan rekomendasi terkait jurusan ataupun pekerjaan yang cocok untuk siswa.



Gambar 4. Kegiatan Penelusuran Bakat dan Minat Siswa

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan Seminar Motivasi dan Pengenalan Profesi yang diikuti oleh 40 siswa kelas XII. Tujuan dari kegiatan ini yaitu siswa mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan syarat serta tuntutan-tuntutan pada jurusan yang sesuai dengan potensi diri maupun pada jurusan yang diminati. Winkle dan Hastuti (2006) mengungkapkan bahwa informasi akurat yang dimiliki dapat membantu dalam menentukan pilihan yang lebih realistis dibandingkan dengan pilihan yang fantasi seperti remaja banyak yang mendambakan suatu bidang karier yang dipandang terhormat dan berstatus tinggi tetapi memiliki pengetahuan yang terbatas pada tuntutan-tuntutan yang akan dihadapi.

Dalam kegiatan ini disampaikan materi terkait Generasi Muda Pancasila Masa Depan, Pengenalan Profesi, dan Kompetensi Global. Kegiatan ini disampaikan agar siswa dapat memiliki gambaran masa depan dan mengetahui apa saja yang diperlukan untuk masa depannya. Dalam kegiatan ini juga dibahas terkait pengenalan profesi sehingga siswa dapat mengerti profesi apa saja yang ada dan yang bisa ia pilih untuk masa depannya.



Gambar 5. Kegiatan Seminar Motivasi dan Pengenalan Profesi bagi Siswa

Setelah diperoleh hasil pemeriksaan terhadap siswa, maka hasil tes dapat digunakan dalam pelaksanaan konseling karier untuk siswa sekolah. Hasil tersebut dapat digunakan untuk siswa yang sedang merencanakan melanjutkan pendidikan maupun yang ingin segera bekerja setelah lulus. Selain itu konseling karier juga dapat digunakan bagi siswa putus sekolah lanjutan dan yang sedang mencari pekerjaan yang cocok bagi mereka dalam waktu dekat. Kegunaan hasil tes minat dan bakat serta bimbingan karier bagi siswa SMA adalah untuk menunjukkan dan memperluas pengetahuan siswa di bidang pekerjaan secara umum dan luas agar mereka segera mempersempit berbagai alternatif bidang pekerjaan serta memfokuskan diri pada beberapa bidang yang jelas.

Saat pendidikan SMA, siswa menginjak tahap remaja yaitu antara usia 16 sampai 19 tahun (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada pemilihan dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karier maupun jurusan yang akan dipilih. Dalam memilih dan mempersiapkan karier maka siswa membutuhkan bantuan dalam mengklasifikasikan pemahaman dirinya. Salah satu yang dapat membantu siswa adalah pihak sekolah khususnya guru BK.



Gambar 6. Pemberian Konseling Karier Bagi Siswa

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Tugas Guru Bimbingan Konseling (BK)/Konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi para siswa sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian siswa, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait karier. Disisi lain berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam memberikan pelayanan guru BK setidaknya 150 orang peserta didik dan tidak boleh lebih dari 250 peserta didik setiap tahunnya. Melihat kondisi sekolah SMA Negeri 1 Pulau Malan yang memiliki lebih dari 250 siswa dan hanya memiliki 1 guru BK maka kegiatan pelaksanaan konseling di sekolah seperti bimbingan karier menjadi kurang optimal. Sehingga peran dari guru BK dapat dibantu oleh guru wali kelas termasuk dalam hal pemberian bimbingan karier.

Guru wali kelas umumnya memiliki latar belakang keilmuan sesuai dengan mata pelajaran

Copyright: Jeffry Simson Supardi, Danella Merdiasi, Lelly Sepniwati, Chris Apandie,
Anggita Deodora Siten

yang diajarkan di kelas. Sehingga guru wali kelas pada dasarnya tidak memiliki kompetensi terkait pelaksanaan konseling termasuk dalam memberikan pelayanan bimbingan karier. Oleh karena itu dibutuhkan panduan bagi guru dalam mendampingi peserta didik menemukan karier yang sesuai. Agar guru BK dan guru wali kelas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan pendampingan dan layanan konseling karier kepada siswa/siswinya maka salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pelatihan. Pada pelatihan konseling karier ini difokuskan pada bagaimana guru dapat membantu siswa/siswinya dalam memahami diri serta mengenal keterampilan terkait kemampuan, bakat, minat dan juga bagaimana pelaksanaan konseling karier yang ideal bagi siswa/siswi agar siswa dapat merencanakan masa depan, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggungjawab atas keputusannya.



Gambar 7. Pelatihan Konseling Bagi Guru BK dan Wali Kelas XII

Pada tahap pertama dalam pelatihan konseling karier bagi guru, guru BK dan wali kelas diberikan pengetahuan dasar terkait konseling karier. Pengetahuan tersebut diantaranya mengenai pengertian konseling karier secara umum, tujuan dan pelaksanaan konseling karier, setting, dan teknik konseling karier. Setelah para guru mendapatkan pengetahuan dasar mengenai konseling, tahap selanjutnya adalah pengenalan tools yang dapat digunakan untuk mengetahui minat dan bakat para siswa seperti Rothwell Miller Interest Blank (RMIB) dan kuesioner kecerdasan majemuk (MI).

Dalam kajian ilmu psikologi penggunaan alat tes/tools difungsikan untuk assesmen mengukur kemampuan serta perbedaan antara individu. Menurut Nur'aeni (2012) saat ini sekolah termasuk pihak yang paling sering menggunakan tes. Tes biasanya digunakan untuk maksud tertentu seperti mengklasifikasi kemampuan siswa, melakukan identifikasi kesulitan belajar siswa, termasuk konseling karier pada tingkat sekolah menengah dan universitas. Penggunaan tes dalam konseling karier dapat membantu sekolah dalam memberikan bimbingan menyangkut rencana pendidikan dan pekerjaan siswa dengan tetap memperhatikan keterlibatan semua aspek kehidupannya seperti kemampuan kecerdasan, minat dan bakat, kepribadian dan lainnya.

Pada *setting* pendidikan, tes psikologi yang mengukur intelegensi atau kecerdasan biasanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan individu yang dapat menjadi dasar acuan dalam menggambarkan potensi dasar keberhasilan pendidikan siswa. Sedangkan pada tes minat bakat memiliki beberapa tujuan yaitu yang pertama untuk membantu siswa menyesuaikan dan menentukan jurusan yang dipilih dalam pendidikan sehingga bakat dan potensinya dapat dikembangkan secara optimal (Nur'aeni, 2012). Tujuan yang kedua yaitu untuk memprediksi kemungkinan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam bidang tertentu di masa depan. Prediksi ini meliputi seleksi, penempatan, dan klasifikasi yang dimaksudkan untuk menemukan potensi seseorang sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh suatu lembaga atau bidang pendidikan. Seperti contohnya siswa yang memiliki minat dibidang kesehatan seperti kedokteran maka aspek kecerdasan maupun minat dan bakatnya harus sejalan dengan keinginan serta persyaratan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa kedokteran.

Jika melihat kondisi para siswa di SMA Negeri 1 Pulau Malan maka pelaksanaan bimbingan konseling pelatihan kepada guru dapat menjawab kebutuhan para siswanya. Sehingga guru memiliki bekal pengetahuan serta *tools* dalam membantu siswa/siswinya dalam memahami diri baik dalam kemampuan, bakat maupun minat. Sehingga guru maupun siswa dapat melakukan pemetaan terkait karier maupun jurusan yang dapat diambil ke depan. Selain itu dengan

pemberian pelatihan ini guru diharapkan secara mandiri dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan ini dalam memberikan layanan konseling karier dan dapat menjadi agen perubahan bagi sekolah SMA Negeri 1 Pulau Malan.

Selain pelatihan bimbingan karier dan penelusuran minat dan bakat melalui alat tes, guru juga melakukan proses diskusi analisa kasus. Menurut White dkk, (2009) penggunaan analisa kasus bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membantu mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam. Sedangkan dalam ilmu psikologi proses analisa kasus bertujuan untuk melakukan identifikasi dan menentukan alternatif penyelesaian dari masalah tersebut. Oleh karena itu melalui proses ini guru diharapkan memiliki pemahaman dan memiliki kepekaan terkait permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa terkait konseling karier. Sehingga para guru memiliki kesiapan saat melakukan bimbingan karier kepada para siswanya.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penguatan dalam Pembinaan dan Pembimbingan Karier Siswa di SMAN 1 Pulau Malan, Kabupaten Katingan” dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa, para guru, juga pihak sekolah. Secara umum, bagi para guru kegiatan ini dapat memberikan gambaran bagaimana cara melakukan pembinaan dan pengembangan perencanaan karier kepada siswa terkait dengan pemilihan jurusan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan guru dalam membantu siswa, khususnya dalam hal perencanaan karier. Sementara itu, bagi siswa khususnya kelas XII, dapat mengenali dirinya dan mempertimbangkan rencana kariernya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Para siswa diajak untuk melihat dirinya dan lingkungannya sehingga dapat menentukan apa saja yang harus dilakukannya untuk mengembangkan kariernya di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak IAKN Palangka Raya dan SMAN 1 Negeri Pulau Malan, Kabupaten Katingan, yang telah bekerja sama dengan baik sehingga pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. In *Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Dillard, J. M. (1986). *Lifelong Career Planning*. Ohio: Charles E Merrill.
- Hartono. (2018). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Prenadamedia.
- Haryanto, Marti'ah, S., & Theodora, B. D. (2018). Perencanaan Karier Siswa SMA: Studi Konseptual. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 429–434.
- Havighurst, R. J. (1953). *Human Development and Education*. Oxford: Longmans, Green & Co.
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan Aplikasinya dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, E. (2020). *Model Pengabdian Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Muswara, D., Jahada, & Arifyanto, A. T. (2018). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa SMA Negeri 1 Wakorumba Utara. *Bening*, 2(2), 57–65.
- Nur'aeni. (2012). *Tes Psikologi : Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.; A. K. Anwar, trans.). Jakarta: Kencana.
- Paramastuti, L. L., & Ajsukmo, C. R. P. (2014). Peran Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas X SMA Swasta di Jakarta Selatan. *Widya Dharma Jurnal Kependidikan*, 26(2), 144–160.
- Utomo, S. S. (2019). Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional IKA UNY Dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke 55*. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- White, T. K., Whitaker, P., Gonya, T., Hein, R., Kroening, D., Lee, K., ... Hayes, E. (2009). The Use of
- Copyright: Jeffry Simson Supardi, Danella Merdiasi, Lelly Sepniwati, Chris Apandie, Anggita Deodora Siten

- Interrupted Case Studies to Enhance Critical Thinking Skills in Biology. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.1128/jmbe.v10.96>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zen, M. (2012). Faktor-faktor Dominan yang Berpengaruh dalam Perencanaan Arah Karier (Studi pada Siswa SMA Negeri Kota Pariaman). Universitas Negeri Padang.